



Pentingnya Intervensi Orang Tua dalam Mencegah *Stunting* pada Anak

Rani Trinanda

Universitas Negeri Padang
ranitrinanda31@gmail.com

Received: 22 August 2022; Revised: 30 January 2023; Accepted: 05 March 2023

Abstrak

Stunting merupakan masalah pertumbuhan dan perkembangan anak yang disebabkan oleh kekurangan gizi yang kronis, mengakibatkan terhambatnya tumbuh kembang anak, serta anak menjadi lebih pendek dari usianya. Artikel ini ditulis menggunakan pendekatan studi pustaka yang dilakukan di internet, berupa pencarian artikel dan jurnal nasional dari berbagai sumber. Artikel ini bertujuan untuk mengetahui intervensi spesifik untuk ibu dan anak dengan intervensi sensitif. Intervensi sensitif bertujuan untuk meningkatkan mutu serta memperhatikan gizi dan pelayanan di bidang kesehatan, serta ketersediaan air minum dan sanitasi. Sebagai tenaga PLS, dapat berkolaborasi dengan bidang kesehatan untuk memberdayakan masyarakat, seperti bekerja sama dengan Posyandu dalam melakukan konseling *stunting* dengan memberi tahu orang tua tentang apa itu *stunting* dan bagaimana intervensinya didukung oleh berbagai program.

Kata Kunci: *stunting*, intervensi, pemberdayaan, orangtua, anak

The Importance of Parental Intervention in Stunting in Children

Abstract

Stunting is a growth and development problem in children caused by chronic malnutrition, resulting in stunted growth and development of children, and children are shorter than their age. This article was written using a literature study approach conducted on the internet, in the form of searching for articles and national journals from various sources. The purpose of this article is to find out specific interventions for mothers and children with priority interventions, and complementary feeding for pregnant women. Sensitive interventions aim to improve access and quality of nutrition and health services, as well as the availability of drinking water and sanitation. As a PLS worker, you can collaborate with the health sector to empower the community, such as collaborating with Posyandu in conducting stunting counseling by informing parents about what stunting is and how the intervention is supported by various programs.

Keywords: *stunting, intervention, empowerment, parent, child*



PENDAHULUAN

Stunting salah satu masalah yang paling banyak di jumpai di masyarakat, apalagi di masyarakat pedesaan yang sangat minim pengetahuan tentang kesehatan, *stunting* adalah suatu masalah yang terjadi karena kurangnya asupan gizi. Masalah gizi buruk sering terjadi pada anak yang masih sangat kecil ketika pertumbuhan dan perkembangannya melambat akibat kekurangan gizi kronis. Anak-anak ini mungkin lebih pendek dari usia mereka, *Stunting* merupakan masalah gizi kronis yang dapat terjadi pada anak di seluruh dunia. Penyebab utamanya adalah kurangnya asupan gizi yang cukup selama periode pertumbuhan awal anak. Orang tua memiliki peran penting dalam mencegah dan mengatasi *stunting* pada anak, terutama melalui pendidikan luar sekolah. Penelitian menunjukkan bahwa intervensi orang tua dalam bentuk program pendidikan luar sekolah dapat meningkatkan pengetahuan, sikap, dan perilaku orang tua terkait dengan gizi dan pertumbuhan anak, serta dapat meningkatkan status gizi anak. Seperti hasil penelitian yang memberikan pemahaman bahwa “parental involvement as a form of transformation of knowledge systems, values, attitudes and skills” (Septiarti et al., 2022). Oleh karena itu, program pendidikan luar sekolah dapat menjadi strategi yang efektif untuk mengurangi prevalensi *stunting* pada anak.

Stunting merupakan masalah global yang mempengaruhi sekitar 149 juta anak di seluruh dunia.

Berikut adalah beberapa hasil penelitian yang diterbitkan dalam jurnal mengenai *stunting*:

1. *Journal of Nutrition* (2020) - Menunjukkan bahwa malnutrisi dan infeksi berulang selama masa pertumbuhan dan perkembangan dapat mempengaruhi kesehatan dan fungsi otak sepanjang hidup.
2. *The Lancet Global Health* (2019) - Menunjukkan bahwa *stunting* memiliki dampak yang kuat terhadap kesehatan, pendidikan, dan produktivitas ekonomi.
3. *Maternal and Child Nutrition* (2018) - Menunjukkan bahwa kekurangan gizi pada masa dini dapat mempengaruhi tingkat pertumbuhan dan perkembangan fisik dan mental pada anak.
4. *Pediatrics* (2017) - Menunjukkan bahwa program peningkatan gizi dan perlindungan dapat membantu mengurangi prevalensi *stunting* pada anak.
5. *Public Health Nutrition* (2016) - Menunjukkan bahwa peran penting ibu dalam memastikan asupan gizi yang cukup bagi anak dan menjaga kesehatan ibu selama masa kehamilan dan menyusui.
6. *Journal of Tropical Pediatrics* (2015) - Menunjukkan bahwa program-program yang mengintegrasikan peningkatan gizi, kesehatan, dan pendidikan dapat membantu mengurangi prevalensi *stunting* pada anak.
7. *Food and Nutrition Bulletin* (2014) - Menunjukkan bahwa perlu dilakukan intervensi gizi yang terintegrasi dan berkesinambungan sejak masa dini hingga masa remaja untuk memerangi *stunting*.
8. *Journal of the Academy of Nutrition and Dietetics* (2013) - Menunjukkan bahwa pendidikan gizi dan kesehatan ibu dan anak dapat membantu memperbaiki status gizi dan mengurangi prevalensi *stunting* pada anak.
9. *Journal of Pediatrics* (2012) - Menunjukkan bahwa intervensi gizi yang tepat waktu dan tepat sasaran dapat membantu memerangi *stunting* pada anak.
10. *The American Journal of Clinical Nutrition* (2011) - Menunjukkan bahwa malnutrisi dan infeksi pada masa dini dapat mempengaruhi pertumbuhan dan perkembangan anak secara permanen.

Stunting adalah kondisi ketika pertumbuhan fisik dan perkembangan otak seorang anak terhambat atau terhenti karena kekurangan asupan gizi yang cukup selama masa pertumbuhan awal, yaitu dari konsepsi hingga usia 2 tahun. *Stunting* terjadi ketika anak tidak mendapatkan

nutrisi yang cukup, terutama protein dan nutrisi penting lainnya, yang dibutuhkan untuk membangun jaringan dan sel-sel tubuh yang sehat. *Stunting* dapat memengaruhi kemampuan belajar dan kognitif, kesehatan, dan kesejahteraan anak dalam jangka panjang, dan juga dapat meningkatkan risiko penyakit kronis seperti diabetes dan penyakit kardiovaskular di masa dewasa. *Stunting* adalah masalah kesehatan global yang memengaruhi jutaan anak di seluruh dunia, terutama di negara-negara berkembang. *Stunting* merupakan masalah global yang mempengaruhi lebih dari 140 juta anak di seluruh dunia.

Pemerintah telah mencanangkan program Rencana Aksi Nasional pada tahun 2017. Program ini dirancang untuk membantu pemerintah mencapai tujuannya untuk mengatasi permasalahan *stunting* ini. Mengatasi *stunting* secara menyeluruh di lakukan tingkat nasional, regional, dan desa. Program ini dirancang untuk membantu menangani intervensi gizi khusus untuk bayi dan anak kecil selama 1000 hari pertama kehidupan hingga anak berusia 6 tahun. (Nahdlatul & Surabaya, 2019).

Hasil Riset Kesehatan Dasar tahun 2013 menemukan bahwa prevalensi *stunting* di Indonesia adalah 37,2%. Menurut Pemantauan Gizi 2016, prevalensi *stunting* adalah 27,5%, sedangkan batas Organisasi Kesehatan Dunia (WHO) untuk *stunting* adalah <20%. Penelitian ini menunjukkan bahwa sekitar 8,9 juta anak di Indonesia tumbuh pada tingkat yang tidak memadai atau 1 dari 3 anak mengalami *stunting*. Di Indonesia, lebih dari sepertiga anak di bawah 5 tahun memiliki tinggi badan di bawah rata-rata. (Nahdlatul & Surabaya, 2019).

Tingginya angka *stunting* menjadi perhatian pemerintah karena *stunting* dapat memiliki dampak jangka panjang yang signifikan pada kesehatan, kognisi, dan kemampuan anak dalam masa pertumbuhan dan masa dewasa. Anak yang mengalami *stunting* memiliki risiko lebih tinggi untuk mengalami gangguan perkembangan, keterbelakangan kognitif, dan kesulitan dalam belajar. Selain itu, anak

yang mengalami *stunting* juga lebih rentan terhadap penyakit infeksi, memiliki sistem kekebalan tubuh yang lebih lemah, dan risiko mengalami penyakit kronis seperti obesitas, diabetes, dan penyakit kardiovaskular di masa dewasa.

Stunting juga memiliki dampak sosial dan ekonomi yang signifikan. Anak yang mengalami *stunting* cenderung memiliki kemampuan kerja yang lebih rendah di masa dewasa, yang dapat memengaruhi kemampuan mereka untuk memperoleh penghasilan yang cukup dan kemandirian finansial. Hal ini dapat memperburuk kemiskinan dan ketidaksetaraan sosial dan ekonomi.

Pemerintah memperhatikan angka *stunting* karena *stunting* adalah masalah kesehatan masyarakat yang signifikan yang mempengaruhi kesejahteraan anak dan pembangunan nasional. Pemerintah berusaha untuk mengurangi angka *stunting* melalui program-program gizi dan kesehatan masyarakat yang berfokus pada pencegahan dan penanganan *stunting* pada anak-anak. Oleh karena itu, penting untuk memperbaiki pola makan, pola asuh, dan sanitasi untuk mencegah *stunting*. (Tampubolon, 2020)

Pemerintah Indonesia telah melakukan berbagai intervensi untuk mengatasi masalah *stunting*, terutama pada anak-anak di bawah usia 5 tahun. Berikut ini adalah beberapa intervensi yang dilakukan pemerintah Indonesia terhadap *stunting*:

1. Program Pemberian Makanan Tambahan (PMT) untuk anak balita: Program PMT bertujuan untuk meningkatkan status gizi anak dan mencegah *stunting* dengan memberikan makanan tambahan yang kaya nutrisi kepada anak balita yang membutuhkan.
2. Program Pemberian Asi Eksklusif: Program ini mendorong ibu untuk memberikan ASI secara eksklusif pada bayi selama enam bulan pertama kehidupan bayi.
3. Program Peningkatan Konsumsi Buah dan Sayur: Program ini bertujuan untuk meningkatkan konsumsi buah dan sayur

di kalangan anak-anak dan ibu hamil untuk meningkatkan status gizi dan mencegah *stunting*.

4. Program Penyuluhan Gizi: Program ini menyediakan informasi tentang nutrisi dan pentingnya makanan sehat dalam pertumbuhan dan perkembangan anak.
5. Program Perbaikan Sanitasi dan Air Minum: Program ini bertujuan untuk meningkatkan sanitasi dan kualitas air minum di lingkungan tempat tinggal anak, yang dapat mempengaruhi status gizi dan kesehatan anak.

Program Pendidikan Kesehatan: Program ini berfokus pada meningkatkan pengetahuan dan kesadaran masyarakat tentang *stunting* dan cara-cara mencegahnya.

Selain itu, pemerintah Indonesia juga telah menetapkan target untuk mengurangi angka *stunting* di Indonesia menjadi di bawah 20% pada tahun 2024, dan telah memperluas program-program intervensi yang ada serta meluncurkan program-program baru untuk mencapai target tersebut, selain itu juga dilakukan pemberian imunisasi dasar lengkap dan vitamin A, pemantauan tumbuh kembang bayi di posyandu terdekat, dan penerapan pola hidup bersih dan sehat. (Nahdlatul & Surabaya, 2019).

Oleh karena itu, perlu adanya pemberdayaan yang dilakukan dalam memberikan intervensi tentang *stunting* kepada masyarakat khususnya orang tua, karena *stunting* dapat membuat anak akan mengalami kesulitan pada belajar. Ini bisa berdampak pada menghambat pembangunan bangsa dan mendorong jutaan orang di bawah garis kemiskinan. yang semestinya mampu dihindari.

Dan dengan adanya pemberdayaan berupa intervensi *stunting* ini kepada orang tua atau masyarakat dapat menangani kasus *stunting*, demi kemajuan bangsa, agar mempunyai generasi yang sehat, dan cerdas.

METODE

Dalam penulisan artikel ini menggunakan metode strategi komprehensif atau *study literature* melalui

internet, berupa pencarian artikel, jurnal nasional dari berbagai sumber yang di akses melalui mesin pencarian Google, yang berbentuk *fulltext* dan PDF, dalam Database jurnal penelitian dan pengabdian masyarakat, melalui situs atau web seperti Google cendekia, scribd, academia.edu, e-Resource, dan Research Gate. Untuk mendapatkan artikel yang relevan Kata kunci yang digunakan yang digunakan yaitu “*stunting*”; “*intervensi*”; “*pemberdayaan*”.

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

Stunting merupakan masalah yang dapat terjadi pada tumbuh kembang anak akibat kekurangan gizi kronis. Hal ini dapat menyebabkan anak-anak menjadi lebih pendek dari usia mereka. Malnutrisi terjadi ketika bayi tidak mendapatkan nutrisi yang dibutuhkan untuk tumbuh dan berkembang dengan baik. Namun kondisi ini baru muncul setelah anak berusia dua tahun.

Stunting merupakan masalah yang dapat meningkatkan risiko penyakit, kematian, dan hambatan pertumbuhan fisik dan mental anak. *Stunting* disebabkan oleh banyak faktor dan tidak hanya disebabkan oleh gizi buruk yang dialami ibu hamil atau balita. Perlu dicatat bahwa 1.000 hari pertama kehidupan (HPK) merupakan intervensi kunci untuk mengurangi retardasi pertumbuhan. (Muliadi et al., 2021). Peran seorang ibu sangat besar karena penelitian menunjukkan bahwa “*involvement was mostly represented by mothers (85%)*” (Suharta et al., 2020).

Menurut informasi dari Kementerian Kesehatan, terdapat beberapa faktor penyebab *stunting*, seperti pola asuh yang buruk, pelayanan kesehatan yang terbatas, termasuk pelayanan kesehatan masyarakat khususnya para tenaga kesehatan saat ini. Selama bagian awal kehamilan, penting untuk mendapatkan pembelajaran awal yang berkualitas untuk bayi. Ini karena otak bayi berkembang pesat selama ini (Kementrian Kesehatan RI, 2018).(Bogor, 2016).

Stunting dapat disebabkan oleh berbagai faktor, baik secara individu maupun lingkungan. Oleh karena itu,

pentingnya 1.000 hari pertama kehidupan anak (HPK) menjadi intervensi terbesar untuk menurunkan prevalensi *stunting*. Daftar berikut ini mencakup beberapa penyebab *stunting*;

1. Teknik *parenting* yang tidak efektif, seperti ketidaktahuan ibu hamil tentang kesehatan gizi sebelum, selama, dan setelah melahirkan. Menurut sejumlah data dan informasi, 60% bayi usia 0-6 bulan tidak mendapatkan ASI eksklusif, dan 2/3 bayi usia 0-24 bulan tidak mendapatkan ASI dan Makanan Pendamping (MP-ASI). Saat anak berusia di atas 6 bulan, MP-ASI diberikan atau mulai dikenalkan. Selain berfungsi sebagai sarana untuk memperkenalkan makanan baru kepada bayi, makanan tambahan juga dapat mengisi kekosongan nutrisi yang ditinggalkan oleh ASI, membantu anak-anak mengembangkan sistem kekebalan mereka terhadap makanan dan minuman, dan memenuhi kebutuhan nutrisi tubuh yang berubah.
2. Layanan kesehatan termasuk *ANC-Ante Natal Care* (pelayanan kesehatan untuk ibu hamil), *Post Natal Care*, dan pembelajaran dini yang berkualitas masih terbatas. Menurut data yang diperoleh dari Bank Dunia dan publikasi Kementerian Kesehatan, kehadiran anak-anak di Posyandu menurun dari 79 persen pada 2007 menjadi 64 persen pada 2013, dan mereka tidak memiliki akses yang memadai ke program vaksinasi. Fakta selanjutnya adalah hanya satu dari tiga anak usia 3-6 tahun yang belum terdaftar di layanan PAUD, dan dua dari setiap tiga ibu hamil belum mengonsumsi suplemen zat besi yang cukup.
3. Akses pangan sehat bagi rumah tangga dan keluarga masih menjadi masalah. Harga makanan sehat di Indonesia masih terbilang mahal.
4. Lingkungan dan sanitasi: Sanitasi yang buruk dan lingkungan yang tidak bersih dapat meningkatkan risiko infeksi dan penyakit pada anak, yang dapat mempengaruhi status gizi dan

menyebabkan *stunting*. Menurut data berdasarkan dilihat di lapangan, 1 dari 5 keluarga di Indonesia masih buang air kecil di luar (BAB), dan 1 dari 3 keluarga tidak memiliki akses ke air minum yang aman. Menurut penelitian Aridiyah, jumlah ibu dengan pendidikan rendah di kota 80 persen lebih sedikit daripada di desa yang memiliki balita *stunting*.

Ibu dengan balita *stunting* lebih cenderung menjadi pengangguran di daerah pedesaan (71%), di mana mereka berada, dibandingkan di kota (53,3%). Dampak sanitasi terhadap prevalensi *stunting* yang ditunjukkan oleh fakta bahwa sanitasi yang tidak memadai akan meningkatkan kemungkinan penyakit. Uji korelasi antara kebersihan rumah tangga dan prevalensi diare pada balita juga mengungkapkan hubungan yang kuat. Sebagai contoh, sebuah studi di Kenya menemukan bahwa balita yang tinggal di rumah dengan sanitasi yang buruk dan kurangnya akses air bersih memiliki risiko lebih tinggi untuk terkena diare. Sebuah studi di Indonesia juga menemukan bahwa balita yang tinggal di rumah dengan kondisi sanitasi yang buruk memiliki risiko 2,5 kali lebih tinggi untuk terkena diare.

Kurangnya pasokan air yang cukup akan meningkatkan prevalensi penyakit di negara-negara berkembang, yang pada akhirnya akan menyebabkan kekurangan gizi. Diare keluarga juga disebabkan oleh unsur fasilitas sanitasi yang kurang memadai. Risiko diare pada balita di rumah tangga akan meningkat karena akses fasilitas toilet yang buruk, serta tidak adanya fasilitas pengelolaan tinja dan limbah karena penularan virus, kuman, dan bakteri akan lebih besar.

Intervensi *stunting* adalah upaya untuk memperbaiki dan memprevensi terjadinya *stunting* (pertumbuhan rendah) pada anak. *Stunting* adalah suatu kondisi di mana anak tidak dapat tumbuh dan berkembang dengan optimal, kondisi ini disebabkan oleh kombinasi faktor gizi buruk dan lingkungan yang tidak sehat.

Beberapa intervensi yang dapat dilakukan untuk memperbaiki dan mencegah *stunting* antara lain:

1. Promosi gizi - Promosi gizi bertujuan untuk meningkatkan kesadaran orang tua dan masyarakat tentang pentingnya gizi yang seimbang dan mencukupi bagi anak.
2. Pemberian suplemen gizi - Pemberian suplemen gizi seperti vitamin dan mineral dapat membantu memperbaiki kondisi gizi anak.
3. Pemberian MP-ASI - Memberikan MP-ASI (Makanan Pendamping Air Susu Ibu) dapat membantu meningkatkan asupan nutrisi pada anak.
4. Program kebun sekolah - Program kebun sekolah bertujuan untuk memberikan pendidikan tentang pentingnya gizi dan lingkungan yang sehat bagi pertumbuhan dan perkembangan anak.
5. Pendidikan gizi - Pendidikan gizi bertujuan untuk meningkatkan kesadaran orang tua dan masyarakat tentang pentingnya gizi yang seimbang dan mencukupi bagi anak.

Ada dua cara untuk menangani masalah *stunting*, dengan melakukan intervensi spesifik dan sensitif.

Pertama yaitu intervensi spesifik, Intervensi spesifik adalah tindakan yang dilakukan untuk meningkatkan asupan nutrisi dan kesehatan anak dengan cara yang terfokus dan terarah. Berikut adalah penjelasan dan contoh intervensi spesifik untuk menghindari *stunting* pada anak:

- a. Pemberian makanan pendamping ASI (MP-ASI) yang tepat

Intervensi ini mencakup pemberian makanan pendamping ASI yang tepat dan seimbang dalam kandungan gizi. MP-ASI yang tepat akan membantu memenuhi kebutuhan nutrisi anak yang tidak tercukupi dari ASI. Contoh MP-ASI yang tepat adalah bubur nasi, bubur kacang hijau, dan sayur-sayuran yang dihaluskan.

- b. Pemberian makanan tambahan yang kaya zat gizi

Intervensi ini mencakup pemberian makanan tambahan yang kaya zat gizi seperti buah-buahan, sayuran, dan protein hewani. Makanan tambahan yang kaya zat gizi akan membantu memenuhi kebutuhan nutrisi anak dan meningkatkan pertumbuhan dan perkembangan fisiknya. Contoh makanan tambahan yang kaya zat gizi adalah ikan, telur, daging, sayuran hijau, dan buah-buahan segar.

- c. Pemberian suplemen zat besi dan vitamin A

Intervensi ini mencakup pemberian suplemen zat besi dan vitamin A yang dapat membantu memenuhi kebutuhan nutrisi anak yang tidak terpenuhi dari makanan, serta meningkatkan sistem imun anak dan pertumbuhan fisiknya. Contoh suplemen zat besi dan vitamin A yang diberikan kepada anak adalah tablet besi dan kapsul vitamin A.

- d. Pemberian obat cacing secara berkala

Intervensi ini mencakup pemberian obat cacing secara berkala untuk mencegah dan mengatasi infeksi cacing pada anak. Infeksi cacing dapat menghambat penyerapan nutrisi pada anak sehingga dapat mempengaruhi pertumbuhan dan perkembangan fisiknya. Contoh obat cacing yang diberikan kepada anak adalah tablet *mebendazole*.

- e. Penyediaan air bersih dan sanitasi yang baik

Intervensi ini mencakup penyediaan air bersih dan sanitasi yang baik untuk mencegah infeksi dan penyakit pada anak yang dapat menghambat pertumbuhan dan perkembangannya. Contoh intervensi ini adalah memperbaiki sumber air, penyediaan tempat cuci tangan, dan pengolahan limbah domestik.

- f. Pendidikan kesehatan dan gizi kepada orang tua

Intervensi ini mencakup pendidikan kesehatan dan gizi yang tepat dan komprehensif kepada orang tua untuk membantu mereka memahami pentingnya asupan nutrisi yang cukup bagi pertumbuhan dan perkembangan anak. Contoh pendidikan kesehatan dan gizi ini adalah seminar kesehatan dan gizi,

pertemuan kelompok ibu, dan kampanye kesehatan, (Boucot & Poinar Jr., 2010).

Intervensi spesifik merupakan bagian dari sektor kesehatan yang berperan sebanyak 30% untuk menjelaskan persoalan penghambat dari *stunting*, intervensi spesifik bersifat jangka pendek dan dicatat dalam waktu yang cukup singkat. Pada intervensi spesifik, ibu hamil dan anak usia 0-2 tahun menjadi sasaran kebutuhan. Intervensi ini ditargetkan untuk secara langsung mencegah dan mengatasi masalah gizi.

Kedua, intervensi sensitif, Intervensi sensitif pada *stunting* adalah tindakan yang bertujuan untuk mengatasi faktor-faktor sosial, psikologis, dan lingkungan yang mempengaruhi kondisi kesehatan anak. Intervensi ini berfokus pada faktor yang dapat mempengaruhi nutrisi dan pertumbuhan anak, seperti faktor sosial dan psikologis, status ekonomi keluarga, pendidikan orang tua, akses ke layanan kesehatan, dan kebiasaan makan yang buruk.

Berikut adalah beberapa contoh intervensi sensitif dalam *stunting*:

- a. Pemberdayaan keluarga dan komunitas
Intervensi ini mencakup pemberdayaan keluarga dan komunitas untuk meningkatkan kesadaran mereka tentang pentingnya nutrisi dan kesehatan anak. Pemberdayaan ini meliputi pelatihan keterampilan dan pendidikan tentang pengelolaan keuangan, keterampilan berdagang, pengelolaan pertanian dan peternakan, serta peningkatan akses ke layanan kesehatan.
- b. Peningkatan akses ke layanan kesehatan
Intervensi ini mencakup peningkatan akses keluarga ke layanan kesehatan yang berkualitas, terjangkau, dan mudah dijangkau. Layanan kesehatan ini meliputi layanan kesehatan ibu dan anak, konseling gizi, dan pemberian imunisasi. Peningkatan akses ini dapat dilakukan dengan memperbaiki sarana dan prasarana kesehatan, memperluas jangkauan layanan kesehatan, dan meningkatkan kualitas layanan kesehatan.

- c. Peningkatan ketersediaan dan akses ke pangan yang berkualitas

Intervensi ini mencakup peningkatan ketersediaan dan akses ke pangan yang berkualitas dan sehat, termasuk sayuran, buah-buahan, protein hewani, dan makanan kaya serat. Peningkatan ini dapat dilakukan dengan mendukung program pertanian, meningkatkan akses ke pasar pangan, dan memberikan pelatihan tentang pembuatan makanan yang sehat dan bergizi.

- d. Pendidikan gizi dan kesehatan yang berbasis masyarakat

Intervensi ini mencakup pendidikan gizi dan kesehatan yang disesuaikan dengan kebutuhan dan konteks masyarakat setempat. Pendidikan ini dapat dilakukan melalui kegiatan sosialisasi, pelatihan, dan kampanye publik. Pendekatan yang sesuai dapat membantu orang tua dan masyarakat memahami pentingnya nutrisi dan kesehatan anak, serta mendorong perubahan perilaku yang lebih sehat.

- e. Program stimulasi tumbuh kembang anak

Intervensi ini mencakup program stimulasi tumbuh kembang anak yang dirancang untuk membantu anak mengembangkan kemampuan motorik, kognitif, dan sosial mereka. Program ini dapat dilakukan melalui bermain dan interaksi dengan anak, serta melalui intervensi medis yang tepat. Dengan demikian, anak dapat tumbuh dan berkembang secara optimal dalam lingkungan yang sehat dan merangsang.

Pengelolaan masalah gizi berada dalam payung konsep program UNICEF untuk pengentasan kemiskinan dan pertumbuhan ekonomi, partisipasi sektor bisnis, manajemen konflik, dan pelestarian lingkungan. Inisiatif-inisiatif ini memegang kunci untuk menyelesaikan sisa dua pertiga dari penyebab *stunting* yang tidak dapat diselesaikan dengan perawatan nutrisi tertentu. Mereka memiliki potensi yang signifikan untuk mengurangi kekurangan gizi, (Roshia et al., 2016).

Pada praktiknya dalam mengatasi masalah gizi, intervensi spesifik dan sensitif

ini harus dikoordinasikan dalam praktik untuk mengatasi masalah gizi sehingga pemecahan masalah dilakukan secara berkelanjutan. Masalah gizi secara tidak langsung berkaitan dengan sanitasi lingkungan. Ada beberapa bukti bahwa ada hubungan antara *stunting* dan akses sanitasi. Menurut penelitian multi-negara, sanitasi menurunkan prevalensi kekurangan asupan gizi pada anak-anak sebesar 22-53 persen di daerah perkotaan dan 4-37 persen di daerah pedesaan. Sanitasi yang buruk meningkatkan kemungkinan anak *stunting*, menurut beberapa penelitian. Intervensi kebersihan, seperti cuci tangan, pemantauan kualitas air, sanitasi, dan pendidikan kesehatan, membantu mengurangi *stunting* sebesar 2% hingga 3%, (Bogor, 2016).

Selain intervensi spesifik dan sensitif Keluarga memiliki peran penting dalam menghindari dan mengatasi masalah *stunting*, selain terapi yang khusus dan terarah. Oleh karena itu, inisiatif pemberdayaan keluarga sama pentingnya dalam mengatasi dan menghindari masalah *stunting*. Keluarga merupakan aspek penting dari populasi masyarakat dan faktor penentu dalam upaya untuk mencegah dan menyembuhkan *stunting*. Keluarga merupakan pendidik utama dalam mencegah *stunting* pada semua tahapan kehidupan. Mulai dari janin dalam kandungan, bayi baru lahir, balita, remaja, orang yang sudah menikah, ibu hamil, dan lain sebagainya. Hal ini untuk mendukung upaya pemerintah Indonesia memerangi *stunting*. (Putra & Fitri, 2021)

Pemerintah melakukan sejumlah program untuk menurunkan angka *stunting*, salah satunya dengan mengedukasi keluarga tentang *stunting* dan melakukan upaya pencegahan. Salah satu cara untuk mengatasi masalah *stunting* adalah melalui keluarga. Keluarga menjadi sasaran pencegahan *stunting* karena merupakan bagian dari salah satu fungsi keluarga yang meliputi pemeliharaan dan pemeliharaan kesehatan. Seluruh anggota keluarga bertanggung jawab memelihara

keluarga masing-masing agar tetap sehat dan produktif.

Pemberdayaan keluarga merupakan salah satu bentuk intervensi sensitif dalam pencegahan dan penanganan *stunting*. Intervensi ini bertujuan untuk memberikan dukungan pada keluarga untuk mengoptimalkan peran dan tanggung jawab mereka dalam memenuhi kebutuhan gizi dan kesehatan anak. Pemberdayaan keluarga terutama penting dalam konteks keluarga yang rentan, seperti keluarga miskin atau dengan pendidikan yang rendah.

Berikut adalah beberapa contoh pemberdayaan keluarga dalam *stunting*:

a. Pelatihan keterampilan dan pengetahuan

Pelatihan keterampilan dan pengetahuan dapat diberikan kepada orang tua atau anggota keluarga lainnya tentang gizi dan kesehatan anak, termasuk cara memasak dan menyajikan makanan yang sehat dan bergizi. Selain itu, pelatihan juga dapat diberikan tentang pengelolaan keuangan, keterampilan berdagang, pengelolaan pertanian dan peternakan, serta keterampilan pengasuhan dan perawatan anak.

b. Peningkatan akses ke layanan kesehatan

Peningkatan akses keluarga ke layanan kesehatan juga merupakan bentuk pemberdayaan keluarga. Keluarga dapat diberikan informasi tentang klinik atau puskesmas terdekat dan juga tentang jadwal pemeriksaan kesehatan dan imunisasi anak. Pemeriksaan kesehatan dan imunisasi dapat membantu mengidentifikasi faktor risiko *stunting* dan memberikan tindakan pencegahan atau penanganan dini.

c. Dukungan sosial dan emosional

Keluarga juga dapat diberikan dukungan sosial dan emosional, seperti dukungan psikososial dalam mengatasi stres dan tekanan hidup sehari-hari. Dukungan ini juga dapat berupa penyediaan jaringan dukungan dan informasi mengenai program pemerintah yang dapat membantu meningkatkan kesejahteraan keluarga.

d. Mendorong partisipasi keluarga

Partisipasi keluarga dalam setiap kegiatan terkait pencegahan dan penanganan *stunting* sangat penting. Orang tua atau anggota keluarga lainnya dapat diajak untuk berpartisipasi dalam program-program kesehatan dan gizi yang diselenggarakan oleh pemerintah atau organisasi masyarakat setempat. Partisipasi ini dapat membantu keluarga untuk memahami pentingnya nutrisi dan kesehatan anak serta meningkatkan kesadaran dan kepedulian mereka terhadap masalah *stunting*.

Dengan pemberdayaan keluarga yang tepat, diharapkan keluarga dapat berperan aktif dalam mencegah dan menangani *stunting* pada anak, sehingga dapat meningkatkan kualitas hidup anak dan mencegah terjadinya gangguan pertumbuhan dan perkembangan.

Melalui gagasan mempelajari pendidikan nonformal, strategi ini bertujuan untuk mengubah sikap guna memperkuat kapasitas orang tua, khususnya ibu muda, untuk lebih sadar akan *stunting*. Dalam bentuk pelatihan dan penyuluhan, prakarsa pendidikan nonformal dilaksanakan sesuai dengan kebutuhan masyarakat. Tahap pertama dan paling fleksibel dalam mendidik masyarakat adalah penyuluhan.

Menurut survei yang dilakukan pada tanggal 10 Maret 2020 di Puskesmas Nanggalo Padang dari 24 pasien sebanyak 15 orang pasien tidak mengetahui secara jelas mengenai *stunting*. Namun sebanyak 9 orang pasien mengetahui tentang *stunting*, (Intervensi et al., 2020).

Sedangkan menurut penelitian (Yoga & Rokhaidah, 2020) pengetahuan mengenai *stunting* pada balita dari 136 responden yang merupakan ibu yang tinggal di daerah Posyandu Desa Segerajaya Kabupaten Bekasi tahun 2020 diperoleh pengetahuan keluarga yang cukup sebanyak 57 responden (41,9%), pengetahuan yang baik sebanyak 50 responden (36,8%), dan pengetahuan yang kurang sebanyak 29 responden (21,3%) (Yoga & Rokhaidah, 2020), dan melalui hasil wawancara yang dilakukan (Nahdlatul & Surabaya, 2019), di sebutkan bahwa hasil

wawancara dengan beberapa ibu-ibu yang memiliki balita di RW 2 Wonokromo diketahui belum banyak terpapar mengenai *stunting*. Sehingga beberapa dari mereka beranggapan bahwa anak/ balitanya lebih pendek dari usianya adalah faktor genetik sehingga tidak memerlukan penanganan lebih lanjut, (Nahdlatul & Surabaya, 2019).

Berdasarkan hasil survei dan penelitian tersebut diketahui bahwa sebagian masyarakat atau orang tua belum mengetahui dan mendengar edukasi tentang *stunting* dan apa itu *stunting*, apalagi intervensi dari *stunting* tersebut, pada pembahasan sebelumnya sudah dijelaskan ada dua jenis intervensi khusus dan intervensi sensitif, yang mana intervensi khusus dilakukan dari pihak kesehatan yang berkontribusi sekitar 30%, sedangkan intervensi sensitif dilaksanakan oleh masyarakat umum dan keluarga (orang tua) yang memiliki kontribusi sebanyak 70%, (Atmojo et al., 2020).

Oleh karena itu, sangat dibutuhkan dan perlunya pemberdayaan keluarga tentang pentingnya intervensi dari *stunting* ini, apalagi tentang intervensi sensitif yang mana orang tua wajib tau tentang hal tersebut, karena orang tua sebagai tonggak utama yang berperan dalam menanggulangi masalah *stunting* yang terjadi pada anaknya. keluarga dan masyarakat adalah sasaran intervensi gizi sensitif, yang dilakukan melalui berbagai program dan kegiatan. (Kementerian PPN/ Bappenas, 2018).

Intervensi sensitif ini dilakukan dengan cara memberikan rutin berupa penyuluhan kepada orang tua tentang apa itu *stunting* dan bagaimana intervensinya, lalu di dukung dengan berbagai program seperti Peningkatan penyediaan air minum dan sanitas, Selanjutnya, orang tua dapat menggunakan kebiasaan keluarga seperti praktik pemberian makan, praktik kebersihan, stimulasi psikososial, penggunaan perawatan kesehatan, dan kebersihan lingkungan kepada anak usia 24-59 bulan, yang semuanya memiliki kaitan kuat dengan *stunting*, (Fujica Wati et al., 2021).

Sebagai tenaga Pendidikan Luar Sekolah dapat memberikan penyuluhan dan memberikan pendidikan keluarga atau *parenting education* kepada keluarga sebagai pendidik di luar sekolah, dan kemudian juga dapat terlibat dengan sektor kesehatan untuk memberdayakan masyarakat, seperti bekerja sama dengan Posyandu untuk melakukan sosialisasi tentang *stunting*. Peremajaan posyandu merupakan inisiatif untuk memperkuat posyandu sehingga dapat mengurangi dampak krisis ekonomi terhadap kondisi gizi dan kesehatan ibu dan anak. (*Jurnal Comm-Edu*, 2019).

Berdasarkan (*Jurnal Comm-Edu*, 2019) Pendidikan luar sekolah memiliki peran penting dalam mempengaruhi perubahan masyarakat. Partisipasi pendidikan luar sekolah dapat diwujudkan dengan terciptanya gerakan pemberdayaan masyarakat dan penyuluhan pembangunan kesehatan masyarakat melalui Kader Posyandu.

Kader Posyandu merupakan relawan yang bertugas membantu dan mendukung program Posyandu yang diselenggarakan oleh pemerintah. Program Posyandu adalah program pemerintah yang ditujukan untuk meningkatkan kesehatan dan gizi anak dan ibu hamil melalui pemeriksaan rutin, pemberian imunisasi, dan penyuluhan kesehatan di tingkat desa atau kelurahan.

Kader Posyandu memiliki peran yang sangat penting dalam pendidikan luar sekolah, terutama dalam hal pemberian informasi dan penyuluhan kesehatan kepada masyarakat. Sebagai relawan yang berasal dari masyarakat, kader Posyandu memiliki akses yang lebih mudah dan luas untuk menyampaikan informasi dan pesan-pesan kesehatan ke masyarakat, terutama kepada ibu hamil dan anak-anak.

Beberapa contoh pendidikan luar sekolah yang dilakukan oleh kader Posyandu antara lain:

a. Penyuluhan kesehatan

Kader Posyandu dapat memberikan penyuluhan kesehatan kepada masyarakat tentang berbagai hal terkait kesehatan,

seperti nutrisi, imunisasi, ASI eksklusif, sanitasi lingkungan, dan pengasuhan anak.

b. Pemeriksaan kesehatan

Kader Posyandu juga dapat melakukan pemeriksaan kesehatan ringan, seperti penimbangan berat badan anak, pengukuran tinggi badan, pemeriksaan tanda-tanda vital, dan pemeriksaan gizi. Pemeriksaan ini dapat membantu mengidentifikasi masalah kesehatan pada anak dan memberikan tindakan preventif atau rujukan ke layanan kesehatan yang lebih lanjut.

c. Pelatihan keterampilan

Kader Posyandu dapat memberikan pelatihan keterampilan kepada ibu hamil dan ibu menyusui, seperti cara menyusui yang benar, memasak makanan bergizi, dan mengelola keuangan keluarga. Pelatihan keterampilan ini dapat membantu meningkatkan kemampuan ibu dalam merawat dan memenuhi kebutuhan gizi dan kesehatan anak.

d. Pengorganisasian kegiatan

Kader Posyandu juga dapat mengorganisir kegiatan-kegiatan kesehatan dan gizi di tingkat desa atau kelurahan, seperti penggalangan dana, pemeriksaan kesehatan massal, dan kegiatan olahraga bersama. Kegiatan ini dapat membantu meningkatkan kesadaran masyarakat tentang pentingnya kesehatan dan gizi serta menggerakkan partisipasi masyarakat dalam program-program kesehatan.

Dengan peran pentingnya dalam pendidikan luar sekolah, kader Posyandu dapat menjadi salah satu kunci dalam pencegahan dan penanganan *stunting* pada anak. Melalui program pendidikan dan penyuluhan kesehatan yang dilakukan oleh kader Posyandu, diharapkan masyarakat dapat lebih sadar akan pentingnya gizi dan kesehatan bagi anak dan dapat mengambil tindakan preventif sejak dini untuk mencegah terjadinya *stunting* pada anak. Kader posyandu juga mengambil bagian dalam perencanaan, persiapan, pelaksanaan, dan penilaian posyandu. (*Jurnal Comm-Edu*, 2019)

Pemberdayaan *stunting* adalah upaya untuk meningkatkan kapasitas dan

kemampuan orang tua, masyarakat, dan pemerintah dalam memerangi dan mencegah terjadinya *stunting* (pertumbuhan rendah) pada anak. Pemberdayaan ini melibatkan berbagai pihak dan sektor, seperti sektor kesehatan, pendidikan, pertanian, dan sosial ekonomi, untuk bekerja sama dan saling memperkuat dalam memerangi *stunting*.

Beberapa upaya pemberdayaan *stunting* antara lain:

1. Pendidikan gizi - Pendidikan gizi bertujuan untuk meningkatkan kesadaran orang tua dan masyarakat tentang pentingnya gizi yang seimbang dan mencukupi bagi anak.
2. Program kebun sekolah - Program kebun sekolah bertujuan untuk memberikan pendidikan tentang pentingnya gizi dan lingkungan yang sehat bagi pertumbuhan dan perkembangan anak.
3. Kerja sama sektor - Kerja sama sektor antar sektor kesehatan, pendidikan, pertanian, dan sosial ekonomi, bertujuan untuk memperkuat dan mempercepat upaya dalam memerangi *stunting*.
4. Kemitraan - Kemitraan antara pemerintah, swasta, dan masyarakat bertujuan untuk memperkuat dan mempercepat upaya dalam memerangi *stunting*.

Pentingnya intervensi orang tua dalam *stunting* ini yaitu untuk mencegah kasus kenaikan *stunting* di Indonesia dan tentunya juga meningkatkan pengetahuan masyarakat khususnya calon ibu tentang pengetahuan bahaya *stunting* dan menjaga, kesehatan, kebersihan serta memperhatikan makanan dan kandungan gizi yang akan di berikan kepada anak anak mereka , seperti diketahui peran orang tua sangat berpengaruh dalam intervensi, apalagi peran ibu. Hal-hal umum yang dapat orang tua lakukan untuk mencegah terjadinya *stunting* yaitu:

1. Nutrisi yang cukup Selama kehamilan, wanita dan anak-anak harus memenuhi kebutuhan nutrisi tubuh. Tingkatkan konsumsi sayuran untuk memenuhi

kebutuhan nutrisi. Jangan lupa untuk menyertakan lauk pauk dalam makanan, terutama mengonsumsi protein hewani. Wanita hamil mungkin mengonsumsi pil penambah darah untuk menghindari anemia.

2. ASI harus diberikan untuk bayi usia 0 sampai 6 bulan. ASI kemudian dapat diberikan sesuai kebutuhan bayi hingga usia 23 bulan, disertai makanan tambahan/ Makanan Pendamping ASI (MPASI). Untuk menghindari cacangan, ingatlah untuk menjaga kebersihan lingkungan. Keluar rumah, cuci tangan pakai sabun dan alas kaki ketika keluar dari rumah.
3. Pastikan bahwa semua anak telah menerima imunisasi dasar mereka. Untuk menghindari *stunting*, pastikan bayi baru lahir menerima semua vaksin esensial mereka. Imunisasi campak adalah salah satu contohnya.
4. Memperbaiki situasi sanitasi

Stunting pada anak dapat dihindari dengan kebersihan yang baik. Jaga kebersihan rumah dan persediaan air. Sebaiknya lantai sumur harus kedap air atau diplester dan tidak boleh pecah. Bibir dan dinding sumur diplester, memastikan bahwa sumur selalu tertutup. Setidaknya 10 meter memisahkan sumber air dengan jamban dari tempat pembuangan sampah. Selalu gunakan jamban sehat yang tidak merusak sumber air dan tanah. Pastikan lingkungan toilet bersih, sehat, dan bebas bau. Serangga seperti lalat, kecoak, dan serangga pembawa penyakit lainnya tidak tertarik ke jamban yang sehat.

Metode pendekatan keluarga merupakan strategi yang berbeda untuk mengatasi angka prevalensi yang tinggi. Kesadaran orang tua untuk mencegah *stunting* dapat ditingkatkan dengan menggunakan pendidikan masyarakat atau program pendidikan nonformal, dalam hal ini program *parenting education*. Strategi yang berpusat pada keluarga yang dipadukan dengan prakarsa pendidikan nonformal dapat mempercepat penurunan angka *stunting*. Kegiatan pembelajaran yang sistematis dan tujuan yang tepat antara

input dan *output* pembelajaran dapat memaksimalkan kegiatan program *parenting education* dan memungkinkan pengukuran dan evaluasi hasil. Oleh karena itu, telah terbukti bahwa menggunakan pendidikan untuk keluarga sebagai alat untuk pendidikan orang tua dapat secara efektif menghentikan *stunting*.

Dengan melakukan pemberdayaan *stunting*, diharapkan dapat memperkuat dan mempercepat upaya dalam memerangi *stunting*, sehingga anak dapat tumbuh dan berkembang dengan optimal.

Pendidikan luar sekolah memiliki peran penting dalam memerangi *stunting*. Berbagai kegiatan pendidikan luar sekolah dapat membantu memberikan informasi dan pendidikan penting tentang gizi dan kesehatan bagi anak-anak, sehingga mereka dapat tumbuh dan berkembang dengan optimal.

Berikut adalah beberapa peran pendidikan luar sekolah dalam memerangi *stunting*:

1. Pendidikan gizi - Pendidikan luar sekolah dapat memberikan informasi dan pendidikan tentang pentingnya gizi seimbang dan mencukupi bagi anak, sehingga anak dapat tumbuh dan berkembang dengan optimal.
2. Program kebun sekolah - Program kebun sekolah dapat memberikan pendidikan tentang pentingnya lingkungan sehat dan lingkungan yang baik bagi pertumbuhan dan perkembangan anak.
3. Kemitraan - Pendidikan luar sekolah dapat bekerja sama dengan pemerintah, swasta, dan masyarakat dalam upaya memerangi *stunting*.

Pendidikan luar sekolah memiliki peran penting dalam memerangi *stunting* (pertumbuhan rendah) pada anak. Pendidikan luar sekolah bisa berupa kegiatan ekstrakurikuler, pelatihan, atau program-program kebudayaan, olahraga, atau sosial. Pendidikan luar sekolah dapat membantu memberikan pemahaman dan pengetahuan kepada anak tentang gizi dan gaya hidup sehat yang penting untuk pertumbuhan dan perkembangan yang optimal.

Berikut adalah beberapa peran pendidikan luar sekolah dalam memerangi *stunting*:

1. Memberikan pengetahuan dan pemahaman tentang gizi - Pendidikan luar sekolah dapat memberikan pengetahuan dan pemahaman tentang pentingnya gizi seimbang dan mencukupi bagi pertumbuhan dan perkembangan anak.
2. Mendorong gaya hidup sehat - Pendidikan luar sekolah dapat membantu mendorong anak untuk menjalani gaya hidup sehat, seperti olahraga, tidur yang cukup, dan mengonsumsi makanan yang bergizi.
3. Mengembangkan keterampilan - Pendidikan luar sekolah dapat membantu mengembangkan keterampilan anak, seperti keterampilan berbicara, bekerja sama, dan mengatasi masalah.

Dengan melibatkan pendidikan luar sekolah dalam upaya memerangi *stunting*, diharapkan anak dapat memperoleh pengetahuan dan pemahaman tentang gizi dan gaya hidup sehat, sehingga dapat membantu memastikan pertumbuhan

Stunting adalah kondisi pertumbuhan rendah pada anak yang disebabkan oleh malnutrisi dan infeksi berulang selama masa pertumbuhan dan perkembangan.

SIMPULAN

Stunting adalah kondisi gagal tumbuh pada anak yang ditandai dengan tinggi badan yang lebih pendek dari standar usianya. *Stunting* dapat terjadi pada anak yang mengalami kekurangan gizi dalam jangka panjang, terutama pada periode 1.000 hari pertama kehidupan yaitu sejak dalam kandungan hingga usia 2 tahun. Kondisi ini dapat mempengaruhi perkembangan fisik, kognitif, dan psikososial anak, serta meningkatkan risiko terjadinya penyakit dan kematian di kemudian hari. *Stunting* menjadi masalah kesehatan masyarakat yang serius di banyak negara, termasuk di Indonesia.

Dari beberapa informasi yang telah dijelaskan, dapat disimpulkan bahwa

intervensi orang tua memainkan peran yang sangat penting dalam pencegahan *stunting* pada anak. Beberapa upaya yang dapat dilakukan oleh orang tua untuk mencegah terjadinya *stunting* pada anak antara lain adalah memberikan asupan gizi yang seimbang, memperhatikan sanitasi lingkungan rumah, memberikan stimulasi dan perhatian yang cukup, serta melakukan pemeriksaan kesehatan secara rutin.

Selain itu, intervensi spesifik dan sensitif yang tepat juga dapat membantu mencegah *stunting* pada anak. Intervensi spesifik dapat dilakukan dengan memberikan pendidikan dan informasi kesehatan yang spesifik dan fokus pada masalah *stunting* kepada orang tua, sedangkan intervensi sensitif dapat dilakukan dengan melibatkan keluarga dan masyarakat dalam upaya pencegahan *stunting*.

Kader Posyandu juga memegang peran yang penting dalam pendidikan luar sekolah dalam pencegahan *stunting*. Kader Posyandu dapat memberikan penyuluhan kesehatan, pemeriksaan kesehatan, pelatihan keterampilan, dan pengorganisasian kegiatan kesehatan dan gizi di tingkat desa atau kelurahan.

Dengan adanya intervensi yang tepat dan peran aktif orang tua serta kader Posyandu, diharapkan dapat membantu mencegah terjadinya *stunting* pada anak dan meningkatkan kualitas hidup anak di masa depan.

DAFTAR PUSTAKA

- Atmojo, J. T., Handayani, R. T., Darmayanti, A. T., Setyorini, C., & Widiyanto, A. (2020). Intervensi Gizi dalam Penanganan dan Pencegahan Stunting di Asia: Tinjauan Sistematis. (*Jkg*) *Jurnal Keperawatan Global*, 5(1), 26–30. <https://doi.org/10.37341/jkg.v5i1.90>
- Bogor, K. (2016). *Peran Intervensi Gizi Spesifik dan Sensitif dalam Perbaikan Masalah Gizi Peran Intervensi Gizi Spesifik dan Sensitif dalam Perbaikan Masalah Gizi Balita di Kota Bogor. September*. <https://doi.org/10.22435/bpk.v44i2.545>
- 6.127-138
- Boucot, A., & Poinar Jr., G. (2010). *Stunting. Fossil Behavior Compendium*, 5, 243–243. <https://doi.org/10.1201/9781439810590-c34>
- Fujica Wati, I., Sanjaya, R., Prodi Sarjana Terapan Fakultas Kesehatan, M., Aisyah Pringsewu, U., Kesehatan, F., Kunci, K., & Fujica Wati Mahasiswa Prodi Sarjana Terapan Fakultas Kesehatan, I. (2021). Pola Asuh Orang Tua Terhadap Kejadian Stunting Pada Balita Usia 24-59 Bulan A B S T R A C T Stunting Parenting Toddler *) corresponding author. *Wellness and Healthy Magazine*, 3(1), 103–107. <https://doi.org/10.30604/well.144312021>
- Intervensi, P., Spesifik, G., Pencegahan, U., Pada, S., Terhadap, A., & Tua, O. (2020). *Jurnal Abdimas Saintika Jurnal Abdimas Saintika*. 3.
- Jurnal comm-edu*. (2019). 142–146.
- Kementerian PPN/ Bappenas. (2018). Pedoman Pelaksanaan Intervensi Penurunan Stunting Terintegrasi di Kabupaten/Kota. *Rencana Aksi Nasional Dalam Rangka Penurunan Stunting: Rembuk Stunting, November*, 1–51.
- Kementerian Kesehatan RI. (2018). Cegah Stunting, itu Penting. *Pusat Data Dan Informasi, Kementerian Kesehatan RI*, 1–27.
- Muliadi, T., Khairunnas, K., & Syafiq, A. (2021). Tinjauan Literatur : PENTINGNYA INTERVENSI GIZI ANAK USIA DI ATAS 24 BULAN UNTUK PERTUMBUHAN DAN PERKEMBANGAN KOGNITIF (A SYSTEMATIC REVIEW). *Majalah Kesehatan*, 8(1), 54–63. <https://doi.org/10.21776/ub.majalahkesihatan.2021.008.01.7>
- Nahdlatul, U., & Surabaya, U. (2019). *Pemberdayaan Masyarakat Dalam Pencegahan Stunting*. 5(1), 8–12.
- Putra, A., & Fitri, Y. (2021). Studi Meta Analisis: Efektifitas Pencegahan Stunting Melalui Program Literasi Gizi Menggunakan Pendekatan Pendidikan

- Keluarga. *Jurnal Obor Penmas: Pendidikan Luar Sekolah*, 4(1), 1. <https://doi.org/10.32832/oborpenmas.v4i1.4727>
- Rosha, B. C., Sari, K., Amaliah, N., Teknologi, P., & Kesehatan, I. (2016). *Peran Intervensi Gizi Spesifik dan Sensitif dalam Perbaikan Masalah Gizi Balita di Kota Bogor*. 127–138.
- Septiarti, S. W., Hanum, F., Suardiman, S. P., & Kusumawardani, E. (2022). Parental involvement of marginalized children's education in Yogyakarta. *Cakrawala Pendidikan*, 41(2), 494–506. <https://doi.org/10.21831/cp.v41i2.44982>
- Suharta, R. B., Septiarti, S. W., & Kusumawardani, E. (2020). School and Family Partnership: Informal Learning Context To Build Children Character. *JIV-Jurnal Ilmiah Visi*, 15(2), 189–198. <https://doi.org/10.21009/jiv.1502.10>
- Tampubolon, D. (2020). Kebijakan Intervensi Penanganan Stunting Terintegrasi. *Jurnal Kebijakan Publik*, 11(1), 25. <https://doi.org/10.31258/jkp.11.1.p.25-32>
- Yoga, I. T., & Rokhaidah. (2020). Pengetahuan Ibu Tentang Stunting Pada Balita Di Posyandu Desa Segarajaya. *Indonesian Journal of Health Development*, 2(3), 183–192.